

**AL-AF'AL DAN PRINSIP-PRINSIP PENGAJARANNYA
(BERDASARKAN WAKTU PENGGUNAANNYA DAN
JUMLAH HURUFNYA)**

Muh. Jabir
muhjabir298@yahoo.co.id
IAIN Palu

Abstract

Nahw's foundation of science is the Qur'an, hadith, verse, and Arabic expression which is believed to be true. The scholars endured this burden with considerable sincerity. The cause of the compilation of the science of Nahw is the occurrence of errors in reading the Qur'an and speaks the language. The first cleric to attempt to correct the mistakes committed by Muslims at the time, was Abu al-Aswad al-Duali (w 69 H). The work done by Abu al-Aswad al-Duali, is to punctuate the qur'an, as a sign of raf ', nasb, jarr, and jazm. The effort of Abu al-Aswad al-Duali in spelling the Qur'anic punctuation is seen as an attempt in the field of Nahw science and not an attempt in the form of a book or book that is composed and contains the problems of Nahw or grammar.

The work in the form of the book was done by the scholars who came after it, after seeing the efforts made by Abu al-Aswad al-Duali. The scholars who succeeded in composing Nahw's science in the form of a book, Isa Bin Umar al-Saqafi (w 149 H), with two books each titled Kitāb al-Jāmi 'and Kitāb al-Mukmil, al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (175) with his work Kitāb al-'Ain, Sibawaih (188 H) with his work Kitāb Sibawaih and Qutrub (d 206 H) with his book Kitāb al-'Ial Fī al-Nahw.

Keywords: Arabic, Fi'l Mabni, Fi'l Mu'rab, Fi'l Madi, Fi'l Mudari
:

Pendahuluan

Keberhasilan umat Islam menduduki beberapa wilayah seperti Mesir, Palestina, dan Suriah terutama pada abad pertama hijriah, telah membawa dampak yang cukup signifikan bagi

perkembangan peradaban Islam. Di sisi lain, dengan semakin bertambahnya komunitas Islam yang berasal dari bangsa Persia dan bangsa-bangsa yang berada di bawah kekuasaan Romawi sebelumnya, juga menimbulkan persoalan baru bagi dunia Arab, yaitu terjadinya distorsi atau penyimpangan dalam penggunaan bahasa *fusha* oleh mereka sebagai bangsa pendatang terhadap mereka yang terbiasa dengan menggunakan bahasa Arab secara fasih.

Berangkat dari realitas tersebut, lahirlah sebuah kesadaran dari kalangan ulama untuk membuat ketentuan-ketentuan yang baku tentang tata bahasa Arab, dalam hal ini ilmu *Nahw* guna menjaga orisinitas dan keotentikan Alquran. Di sisi lain, mereka yang bukan berasal dari bangsa Arab atau orang-orang yang telah menjadi Arab juga merasakan kebutuhan mendesak untuk mewujudkan ilmu *Nahw* tersebut. Mereka turut serta memelopori dan memprakarsai usaha ini, karena itu pulalah ilmu *Nahw* tidak lahir di Jazirah Arab, tetapi ilmu ini justru muncul pertama kali di Irak dan Basrah.

Pada mulanya yang mendorong ulama dalam perumusan dan penyusunan kaidah-kaidah ilmu *Nahw* bukan karena terjadinya perpecahan ataupun perbedaan mazhab di kalangan ulama-ulama ilmu *Nahw*, tetapi justru karena semakin banyaknya orang asing yang menggunakan bahasa Arab dengan latar belakang bahasa yang amat beragam. Kondisi ini pada gilirannya mempersubur terjadinya kekeliruan dalam pengucapan kata atau kalimat (*lahn*) dalam berbahasa.

Sejarah lahirnya Ilmu *Nahw*

Riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang lahirnya ilmu *Nahw*, antara lain adalah:

1. Riwayat al-Zabidi (w. 379 H)

Al-Zabidi menuturkan tentang penyebab diletakkannya ilmu *Nahw* oleh Abu al-Aswad al-Duali (w. 69 H), bahwa pada saat udara panas Abu al-Aswad dan putrinya sedang duduk bersama, tiba-tiba putrinya berkata:

ما أشد الحر (بالاستفهام)

Artinya: Apanya matahari yang panas

Mendengar putrinya berkata demikian, Abu al-Aswad menjawab, udaranya hai putriku. Mendengar ayahnya berkata demikian, putrinya berkata saya tidak bermaksud bertanya, tetapi bermaksud menyatakan, alangkah panasnya cuaca.

Ketika itu, ayahnya berkata bila demikian maksud nanda, katakanlah:

ما أشد الحر (بالتعجب)

Artinya: Alangkah panasnya cuaca.

Dengan demikian, Abu al-Aswad al-Duali telah menetapkan dan mengajarkan kepada putrinya bab *al-ta'ajjub* dan sebagainya.

2. Riwayat Ibn al-Nadim (w. 400 H)

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abu al-Aswad al-Duali pernah mendengar seorang membaca Q.S. At Taubah (9): 3.

أن الله برىء من المشركين ورسوله

Orang tersebut membaca *wa rasūlih* (dengan *kasrah*), pada huruf *lām*-nya, seharusnya *wa rasūluh* (dengan *dammah*). Hal ini menimbulkan kesalahan arti yang sangat fatal. Karena bila dibaca *wa rasūlih* maka artinya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan Rasulnya. Seharusnya Allah dan Rasulnya berlepas diri dari orang-orang musyrik.

3. Riwayat Ibn Asakir (w. 571 H)

Ibn Asakir dari Asim menyebutkan sejarah sebagai penyebab awal ditetapkannya ilmu *Nahw*, bahwa Abu al-Aswad al-Duali mendengar putrinya berkata:

ما أحسن السماء (بالاستفهام)

Artinya: Apakah yang terindah di langit. Lalu Abu al-Aswad al-Duali pun menjawab sesuai dengan pertanyaan putrinya. Yang terindah di langit adalah bintang-bintangnya. Maka berkatalah putrinya, saya tidak bermaksud menanyakan yang terindah di langit, tetapi yang saya maksudkan adalah saya kagum dengan keindahan yang ada di langit. kemudian berkatalah Abu al-Aswad al-Duali kepada putrinya. Kalau itu yang kamu maksudkan, katakanlah:

ما أحسن السماء (بالتعجب)

Artinya: Alangkah indahny langit.

Kalimat-kalimat itulah yang mendorong Abu al-Aswad al-Duali berpikir untuk meletakkan kaidah-kaidah ilmu *Nahw*.¹

Kenyataan ini mendorong para ulama dan penguasa untuk melakukan perbaikan dalam penulisan Alquran dengan memberikan tanda baca, berupa *harakāt* dan titik, agar tidak terjadi lagi kesalahan dalam membaca Alquran.²

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang siapa yang pertama kali yang menetapkan kaidah-kaidah ilmu *Nahw* dan memberikan titik Alquran. Banyak ulama berpendapat bahwa yang pertama kali menetapkan kaidah-kaidah ilmu *Nahw* dan memberikan titik Alquran adalah Abu al-Aswad al-Duali atas perintah Khalifah Abd al-Malik bin Marwan (66-86 H/685-709 M) dalam Dinasti Abbasiyah. Disamping itu, ada riwayat lain yang menyandarkan pekerjaan ini kepada Hasan al-Basri, Yahya bin Ya'mar, dan Nashr bin Ashim. Tetapi yang paling terkenal sebagai orang yang pertama kali menetapkan kaidah-kaidah ilmu *Nahw* dan memberikan titik Alquran adalah Abu al-Aswad al-Duali.³

Pemberian tanda baca pada Alquran tersebut berjalan secara bertahap. Pada mulanya hanya berupa titik. Satu titik yang diletakkan di atas huruf pada bagian awalnya, sebagai lambang *fathah*. Satu titik yang diletakkan di atas huruf pada bagian akhirnya, sebagai lambang *dammah*. Satu titik yang diletakkan di bawah huruf pada bagian awalnya, sebagai lambang *kasrah*. Dan

¹ Lihat Mazin al-Mubarak, *al-Nahw al-'Arabi al-'Illah al-Nahwiyyah: Nasy'atuhā Wa Tatawwuruhā* (Cet. III. Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 18.

² Lihat Tadjab, Muhaimin, dan Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Cet. I; Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 109.

³ Lihat Abd al-'Āl Salim Makram, *Al-Qurān al-Karīm Wa Asaruh Fī al-Dirāsāt al-Nahwiyyah* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th), h. 50.

dua titik di bawah huruf sebagai lambang *tanwīn*. Cara tersebut di atas dilakukan oleh Abu al-Aswad al-Duali, dalam rangka menghindarkan para pembaca Alquran dari kesalahan membaca Alquran. Tahap kedua, dilakukan oleh kedua murid Abu al-Aswad al-Duali, yaitu al-Hajjaj Bin Yusuf al-Saqafi dan Yahya Bin Ya'mar atas instruksi Abd al-Malik Bin Marwan ketika kesalahan dalam berbahasa Arab semakin meluas.

Kemudian tahap berikutnya, berlangsung pada zaman Khalifah Abbasiyah, atas jerih payah dan kerja keras al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi al-Azadi (w. 175 H) dengan menambahkan tanda-tanda baca berupa *harakāt*. Huruf *alif* yang dibaringkan di atas huruf, sebagai lambang *fathah*. Huruf *alif* yang dibaringkan di bawah huruf, sebagai lambang *kasrah*. Huruf *wāw* kecil di atas huruf, sebagai lambang *dammah*, tambahan huruf yang serupa, sebagai lambang *tanwīn*, dan tanda lingkaran kecil sebagai tanda *sukūn*.⁴

Dari kisah ini dapat dipahami bahwa, yang meletakkan kaidah ilmu *Nahw* adalah Abu al-Aswad Al-Duali, baik itu dengan petunjuk dari Ali bin Abi Talib atau dicetuskan oleh dirinya sendiri. Riwayat lain menyebutkan bahwa yang memerintahkan Abu al-Aswad al-Duali untuk menetapkan kaidah-kaidah ilmu *Nahw* adalah Umar bin al-Khattab. Bahkan terdapat riwayat lain bahwa yang memerintahkan adalah Ziyad.

Kemudian datang sesudah itu al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi al-Azadi. Al-Zubaidi menyebutkan bahwa al-Khalil telah banyak memberi sumbangan dalam menetapkan dan mengembangkan teori-teori yang mendetail dan luas dalam ilmu *Nahw*. Ia meneliti dan menyimpulkan lebih luas pada nas-nas dan dalil-dalil penguat yang lebih banyak dari para pendahulunya. Ia banyak meletakkan kaidah pokok-pokok ilmu *Nahw*. Akan tetapi Ia tidak meninggalkan satu karangan pun tentang ilmu *Nahw*, dan hanyalah Ia memberitahukan ringkasan pemikirannya kepada muridnya yang masyhur yang bernama Sibawaih yang

⁴ Lihat Nayif Mahmud Ma'ruf, *Khasais al-'Arabiyyah Wa Taraiq Tadrisiha* (Cet. IV. Lebanon: Dar al-Nafais. t.th.), h. 148.

mengumpulkan ilmu dosennya dalam ringkasan-ringkasan pendapatnya dan pendapat-pendapat ahli yang hidup pada zamannya.⁵

Disusunlah olehnya pendapat-pendapat tentang ilmu *Nahw* itu semuanya, dan ia kumpulkan dalam kitabnya yang bernilai tinggi yang berjudul *al-Kitab*, yang mendapatkan pengakuan dan kepercayaan para ulama. Dan sejak itu tersebarlah kitab tersebut keseluruh dunia hingga zaman kita sekarang ini. Bahkan lahir pernyataan, bahwa barangsiapa yang belum membaca kitab Sibawaih maka ia tidak pantas menjadi ahli *Nahw*.

Asas pondasi pelajaran-pelajaran ilmu *Nahw* adalah Alquran, hadis, syair yang diyakini kebenarannya, dan ucapan-ucapan bangsa Arab. Dan para ulama memikul beban di jalan ini dengan kesungguhan yang lama. Dan tidak semua kabilah-kabilah bangsa Arab dapat dijadikan sebagai sumber ilmu *Nahw*, hal ini disebabkan dekatnya mereka dengan peradaban dan bercampurnya mereka dengan orang-orang di luar bangsa Arab.

Dari riwayat-riwayat di atas, jelaslah bahwa penyebab diletakkannya ilmu *Nahw* adalah terjadinya kekhilafan dalam membaca Alquran dan berbahasa. Ulama yang pertama kali berusaha memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh umat Islam pada saat itu, adalah Abu al-Aswad al-Duali (w. 69 H). Usaha yang dilakukan oleh Abu al-Aswad al-Duali, adalah membubuhi tanda baca Alquran, sebagai tanda *raf' nasb, jarr*, dan *jazm*. Usaha Abu al-Aswad al-Duali dalam membubuhi tanda baca Alquran inilah yang dipandang sebagai usaha dalam bidang ilmu *Nahw* dan bukan usaha dalam bentuk karya kitab atau buku yang tersusun dan memuat masalah-masalah ilmu *Nahw* atau tata bahasa .

⁵Lihat Ahmad al-Tantawi, *Nasy'ah al-Nahw Wa Tārīkh Asyhar al-Nuhāh* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 60.

Usaha dalam bentuk kitab dilakukan oleh ulama-ulama yang datang sesudahnya, setelah melihat usaha yang dilakukan oleh Abu al-Aswad al-Duali. Ulama-ulama yang berhasil menyusun ilmu *Nahw* dalam bentuk sebuah kitab, adalah Isa Bin Umar al-Saqafi (w. 149 H), dengan dua kitabnya yang masing-masing berjudul *Kitāb al-Jāmi'* dan *Kitāb al-Mukmil*, al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 175) dengan hasil karyanya, *Kitāb al-'Ain*, Sibawaih (w. 188 H) dengan hasil karyanya, *Kitāb Sibawaih*, dan Qutrub (w. 206 H) dengan bukunya yang berjudul *Kitāb al-'Ilal Fī al-Nahw*.

Karakteristik Bahasa Arab

1. Al-Dalalah

Al-Dalalah yang dimaksud di sini adalah arti khusus yang dimiliki huruf-huruf tertentu dalam bahasa Arab berdasarkan letaknya dalam sebuah kata. Ibnu Jinni sebagaimana dikutip oleh Nayif Mahmud Ma'ruf mengatakan bahwa dalam bahasa Arab, letak huruf dalam struktur kata juga berefek pada makna. Huruf *ta'* misalnya, jika terletak pada urutan ke dua dalam struktur kata, maka kata tersebut mengisyaratkan makna putus atau terpisah, sebagaimana pada kalimat berikut ini:

بت الحبل, بتر العضو

Dua kalimat tersebut mempunyai arti tali itu putus, anggota badan itu terlepas.

Selain itu, huruf *gain* pun mempunyai makna sebagaimana huruf *ta'* berdasarkan letaknya dalam struktur kalimat. Jika huruf *gain* terletak pada awal struktur kata, maka kata tersebut mengisyaratkan makna tertutup, gelap, dan samar. Contohnya adalah sebagai berikut:

غابت الشمس, غاص في الماء

Masing-masing kalimat tersebut mempunyai arti mata hari itu terbenam, ia menyelam dalam air.

Huruf *nun* pun demikian halnya. Huruf *nun* jika terletak pada awal kata mengisyaratkan makna nyata dan nampak, seperti kata:

نفث, نفخ, نبت.

Arti kata-kata tersebut adalah meludah, meniup, tumbuh.

2. Al-Isytiqaq

Al-Isytiqaq adalah pengambilan suatu kata dari kata yang lain dengan menjaga kesesuaian makna. Atau dengan definisi lain, adalah merubah bentuk suatu kata ke dalam bentuk yang lain dengan menjaga keserasian makna antara keduanya. Misalnya perubahan dari *fi'l madi* (*kataba*) menjadi *fi'l mudari'* (*yaktubu*) *ism fa'il* (*katib*) atau *ism maf'ul* (*maktub*), atau *ism makan* (*maktabah*).

Kata-kata tersebut secara berurutan artinya adalah telah menulis, sedang atau akan menulis, juru tulis, yang ditulis, tempat menulis. Selintas jika diperhatikan menimbulkan kesan bahwa kelima kata di atas memiliki kesamaan makna dasar, yaitu menulis. Tetapi selanjutnya beradaptasi sesuai bentuk kata yang bersangkutan. Sedangkan susunan huruf yang menjadi akar katanya tetap berada pada kata-kata tersebut, yaitu huruf *kaf*, *ta'*, dan *ba'*. Sekalipun telah mengalami perubahan makna.

Perubahan sebagai tersebut di atas, tidak didapatkan dalam bahasa-bahasa yang lain, selain dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Inggris misalnya, perubahan makna tidak terdapat keterkaitan dengan perubahan kata dan huruf dasar dari kata bersangkutan. Dalam bahasa Inggris juru tulis disebut *writer*, buku disebut *book*, perpustakaan, *library*. Jika diperhatikan ketiga kata bahasa Inggris di atas, *writer*, *book*, dan *library* dari segi huruf sama sekali tidak terdapat keterkaitan antara kata yang satu dengan kata lainnya. Berbeda halnya dengan bahasa Arab yang selain terdapat keterkaitan dari segi makna, disamping keterkaitan dari segi huruf.

3. *Al-Naht*

Al-Naht adalah sejenis derivasi kalimat, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang membentuk kata baru dan mencerminkan singkatan sekumpulan kata, baik berupa kata benda, kata kerja, preposisi, maupun gabungan. Kumpulan kata-kata memiliki kaitan makna yang saling menguatkan. Bentuk-bentuk singkatan seperti ini dalam bahasa Arab sangat banyak, antara lain adalah sebagai berikut:

سبجل (سبحان الله) حوقل (لا حول ولا قوة إلا بالله).

4. *Al-Qiyas*

Al-Qiyas adalah bentuk kata tertentu berdasarkan pola tertentu (*wazn*). *Al-Qiyas* dalam bahasa Arab berbeda dengan *al-Qiyas* dalam bahasa lain. Dalam sistem morfologi, analogi bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasrif*. Menurut pengertian bahasa, *tasrif* adalah perubahan. Sedangkan menurut pengertian istilah, adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur kata dan huruf-hurufnya, dari mulai huruf asli, tambahan, *sahih*, *'illah*, dan *ibdal*. Untuk itu, *tasrif* dapat diungkapkan dengan memindahkan struktur kata kepada struktur yang lain karena beberapa makna, seperti memindahkan bentuk *masdar* kepada bentuk *ism fa'il* dan lain sebagainya.

5. *Al-I'rab*

Di antara keistimewaan bahasa Arab adalah keberadaan *i'rab*. Secara lugawi *i'rab* berarti menerangkan dan menjelaskan. Sedangkan secara istilah *i'rab* adalah berubahnya *harakah* akhir kata karena perubahan kedudukannya dalam kalimat. Keberadaan *i'rab* dalam bahasa Arab sangat memegang peranan yang berarti. Karena perubahan *harakah* akhir merupakan tanda adanya perubahan kedudukan. Dan adanya perubahan kedudukan berarti adanya perubahan makna.

I'rab inilah yang menjelaskan hubungan antar kata pada suatu kalimat dan susunan kalimat dalam kondisi yang variatif. *I'rab* adalah tanda baca yang diwujudkan dalam bentuk *fathah* (penanda bunyi a), *kasrah* (penanda bunyi i), *dammah* (Penanda bunyi u), dan *sukun* (penanda huruf mati).

Sebagai contoh ayat yang dapat merubah makna sebagai akibat dari kesalahan penempatan *i'rab*, antara lain:

وإذ ابتلى إبراهيم ربه بكلمات (البقرة:)

6. *Al-Musannayat*

Al-Musannayat adalah satu kata yang memiliki dua makna yang berbeda, lalu diungkapkan dalam bentuk kata yang menunjukkan dua (*musanna*) dan telah menjadi istilah yang baku dalam bahasa Arab. Pada dasarnya ungkapan kata yang mewadahi dua makna, terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

1) Ungkapan yang diambil dari kata lain, yang pada kenyataannya tidak identik dengan dua kata yang dimaksud. Contohnya adalah:

الثقلان (الإنس والجان) الجديدان (الليل والنهار).

Makna dari istilah yang pertama adalah manusia dan jin, sedangkan yang kedua adalah malam dan siang.

2) Ungkapan yang diambil dari salah satu dari dua kata yang dimaksud. Contohnya adalah

الأبوان (الوالد والوالدة), القمران (الشمس والقمر).⁶

⁶ Lihat Nayif Mahmud Ma 'ruf. *Khasais al-'Arabiyyah Wa Taraiq Tadrisiha* (Cet. IV. Lebanon: Dar al-Nafais, 1412 H-1991 M), h. 46.

Pembagian fi'l Berdasarkan Waktu Penggunaannya

الفعل الماضي والمضارع والأمر
ينقسم الفعل باعتبار زمانه إلى ماضٍ ومضارع وأمر.
فالماضي: مادل على معنى في نفسه مقترن بالزمان الماضي، مثل: نصر،
أسلم، اجتهد.
ومن علاماته أن يقبل تاء التأنيث الساكنة، مثل: كتبت أو تاء الضمير، مثل:
كتبت، كتبت، كتبتما كتبتن، كتبتن، كتبت.
والمضارع: مادل على معنى في نفسه مقترن بزمان يحتمل الحال
والإستقبال، مثل: ينصر، ويكرم، وينفجر، ويستغفر.
ومن علاماته أن يقبل السين، مثل: سيذهب أو سوف، مثل: سوف يكتب
أو لم، مثل: لم أجلس أولن، مثل: لن أكسل.
والأمر: مادل على طلب وقوع الفعل من الفاعل المخاطب بغير لام الأمر،
مثل: اعلم و أسلم.
ومن علاماته أن يدل على الطلب بالصيغة مع قبوله ياء المؤنثة المخاطبة،
مثل: اجتهدى.⁷

Pembagian fi'l Berdasarkan Jumlah Hurufnya

الفعل المجرد والمزيد فيه

الفعل المجرد

ينقسم الفعل بحسب حروفه الأصلية إلى المجرد والمزيد فيه.
الفعل المجرد: ما كانت جميع حروفه أصلية. وهو قسمان الثلاثي المجرد
والرباعي المجرد.
الثلاثي المجرد: هو ما كانت أحرف ماضيه ثلاثة فقط من غير زيادة عليها.
الرباعي المجرد: هو ما كانت أحرف ماضيه أربعة أصلية فقط لازائد عليها.
أبواب الفعل الثلاثي المجرد
للفعل الثلاثي المجرد ستة أبواب:
الباب الأول: فعل يفعل نحو: نصر ينصر (يفتح عين ماضيه وضم مضارعه)
الباب الثاني: فعل يفعل نحو: جلس يجلس (يفتح عين ماضيه وكسر مضارعه)
الباب الثالث: فعل يفعل نحو: فتح يفتح (يفتح عين ماضيه ومضارعه معا)
الباب الرابع: فعل يفعل نحو: علم يعلم (بكسر عين ماضيه وفتح في مضارعه)
الباب الخامس: فعل يفعل نحو: حسن يحسن (بضم عين ماضيه ومضارعه معا)
الباب السادس: فعل يفعل نحو: حسب يحسب (بكسر عين ماضيه ومضارعه معا)

⁷Lihat Rajab Abdul Jawwad Ibrahim, *Al-Madkhal Ila Ta'allum al-'Arabiyyah* (Kairo:Dar al-Afaq al-'Arabiyyah), h. 56.

باب الفعل الرباعي المجرد

للفعل الرباعي المجرد باب واحد وهو فعلل يفعل فغللة نحو: دحرج يدحرج درجة

الفعل المزيد فيه

الفعل المزيد فيه: مازيد فيه حرف أو أكثر على حروفه الأصلية. وهو قسمان المزيد فيه على الثلاثي والمزيد فيه على الرباعي.

المزيد فيه على الثلاثي: هو مازيد على أحرف ماضيه الثلاثة حرف واحد أو حرفان أو ثلاثة أحرف.

المزيد فيه على الرباعي: هو مازيد على أحرف ماضيه الأربعة حرف واحد أو حرفان. للفعل المزيد فيه على الثلاثي ثلاثة أنواع:

النوع الأول: المزيد فيه بحرف واحد

للمزيد فيه بحرف واحد ثلاثة أبواب:

الباب الأول: أفعال يفعل إفعالا نحو: أسلم يسلم إسلاما

الباب الثاني: فعل يفعل تفعيلا نحو كبر يكبر تكبيرا

الباب الثالث: فاعل يفاعل مفاعلة نحو جاهد يجاهد مجاهدة

النوع الثاني: المزيد فيه بحرفين

للمزيد فيه بحرفين خمسة أبواب:

الباب الأول: انفعال ينقل انفعالا نحو: انقطع ينقطع انقطاعا

الباب الثاني: افتعل يفتعل افتعالا نحو: اجتهد يجتهد اجتهادا

الباب الثالث: أفعال يفعل افعالا نحو: اسود يسود اسودادا

الباب الرابع: تفاعل يتفاعل تفعلا نحو: تعلم يتعلم تعلما

الباب الخامس: تفاعل يتفاعل تفاعلا نحو: تعاون يتعاون تعاونا

النوع الثالث: المزيد فيه بثلاثة أحرف

للمزيد فيه بثلاثة أحرف أربعة أبواب:

الباب الأول: استفعال يستفعل استفعالا نحو: استغفر يستغفر استغفارا

الباب الثاني: أفعول يفعول افعيالا نحو: اغرورق يغرورق اغريراقا

الباب الثالث: أفعول يفعول افعوالا نحو: اجلوذ يجلوذ اجلوذا

الباب الرابع: أفعال يفعال افعيالا نحو: ابيض يبيض ابيضاضا

للفعل المزيد فيه على الرباعي نوعان:

النوع الأول: المزيد فيه بحرف واحد

للمزيد فيه على الرباعي بحرف واحد باب واحد وهو تفعّل يتفعّل تفعلا

نحو: تدحرج يتدحرج تدحرجا

النوع الثاني: المزيد فيه بحرفين

للمزيد فيه بحرفين بابان:

الباب الأول: أفعال يفعّل أفعنلا نحو: احرنجم يحرنجم احرنجما

الباب الثاني: أفعال يفعّل أفعلا نحو: اقشعر يقشعر اقشعرارا.

8

⁸ Lihat Al-Syaikh Mustafa Al-Galayaini, *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyyah*, Juz I (Lebanon: Al-Maktabah Al-Asriyyah), h. 225.

المبني والمعرب من الأفعال
الفعل كله مبني إلا ما أشبه الاسم وهو الفعل المضارع الذي لم يتصل به نونا
التوكيد ولا نون النسوة. فإن اتصلت به نون التوكيد أو نون النسوة بني. لأن هذه
النونات من خصائص الأفعال.

أحوال بناء الفعل

تختلف حالات بناء الفعل بحسب نوعه:

بناء الفعل الماضي:

أ. يبني على السكون إذا اتصلت به ضمير رفع متحرك, نحو: كتبت, وكتبت,
وكتبت, وكتبتما, وكتبتم, وكتبتم, وكتبتم, وكتبتم.

ب. يبني على الفتح وهو الأصل في بنائه:

(أ) إذا لم يتصل به شيء, نحو: كتب.

(ب) إذا اتصلت به تاء التانيث, نحو: كتبت.

(ج) إذا اتصلت به ألف الإثنين, نحو: كتبنا, وكتبنا.

ج. يبني على الضم إذا اتصلت به واو الجماعة, لأنها حرف مد وهو يقضي
أن يكون قبله حركة تجانسه, نحو: كتبوا.⁹

بناء الفعل المضارع:

(أ) يبني على السكون إذا اتصلت به نون النسوة, نحو: يكتبن.

(ب) يبني على الفتح إذا اتصلت به نون التوكيد, نحو: ليكتبن.¹⁰

بناء الفعل الأمر:

(أ) يبني على السكون وهو الأصل في بنائه, وذلك إن اتصل بنون النسوة,
نحو: اكتبن أو كان صحيح الآخر ولم يتصل به شيء, نحو: اكتب.

(ب) يبني على حذف النون إن كان متصلا بألف الإثنين أو واو الجماعة أو ياء
المخاطبة, نحو: اكتبوا, و اكتبوا,¹¹

إعراب المضارع

⁹Lihat Al-Syaikh Mustafa Al-Galayaini, *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyyah*, Juz II (Lebanon: Al-Maktabah Al-Asriyyah), h. 162

¹⁰Lihat Al-Syaikh Mustafa Al-Galayaini, *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyyah*, Juz II (Lebanon: Al-Maktabah Al-Asriyyah), h. 165.

¹¹Lihat Al-Syaikh Mustafa Al-Galayaini, *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyyah*, Juz II (Lebanon: Al-Maktabah Al-Asriyyah), h. 164.

إذا انتظم الفعل المضارع في الجملة فهو إما مرفوع أو منصوب أو مجزوم.
وعلامة رفعه الضمة نحو: يفوز, وعلامة نصبه الفتحة نحو: لن أقول, وعلامة جزمه
السكون نحو: لم يلد.

وإنما يعرب المضارع بالضمة رفعاً وبالفتحة نصباً وبالسكون جزماً إن كان
صحيح الآخر ولم يتصل بآخره شيئاً. وإن اتصل بآخره ضمير التثنية, أو الواو الجماعة,
أو ياء المخاطبة, فهو بثبوت النون رفعاً, نحو: يكتبان, و يكتبون, وتكتبين. وبحذف النون
نصباً وجزماً, نحو: لن يكتبوا ولم يكتبوا. ونحو: لن يكتبي,
و لم تكتبي.¹²

اشتقاق المضارع

يؤخذ المضارع من الماضي بزيادة حرف من أحرف المضارعة في أوله.
وأحرف المضارعة أربعة, وهي الهمزة و التاء و النون والياء, مثل: أدخل, وتدخّل,
وندخل, ويدخل.

فالهمزة: للمفرد المتكلم, مثل: أدخل

و التاء: لكل مخاطب ومخاطبة وللغائبة الواحدة والغائبتين, مثل: تدخّل
وتدخّلين وتدخّلان وتدخّلون وتدخّلن.

والنون: لجماعة المتكلمين وللمتكلم الواحد المعظم نفسه, مثل: ندخل.

والياء: للغائب الواحد والغائبين والغائبات, مثل: يدخل ويدخلان
ويدخلون ويدخلن.

وإن كان الماضي على ثلاثة أحرف, يسكن أوله بعد دخول حرف المضارعة.
وأما ثانيه فهو مفتوح, أو مضموم, أو مكسور. حسب ما تقتضيه اللغة.

¹²Lihat Al-Syaikh Mustafa Al-Galayaini, *Jami' Al-Durus Al-Arabiyyah*, Juz II (Lebanon: Al-Maktabah Al-Asriyyah), h. 165.

وإن كان على أربعة أحرف فصاعداً، فإن كان في أوله همزة زائدة، تحذف ويكسر ما قبل آخره. وإن كان في أوله تاء زائدة، يبق على حاله بلا تغيير. وإن لم يكن في أوله همزة ولا تاء زائدتان، يكسر ما قبل آخره.

وحرف المضارعة يكون مفتوحاً، إلا إذا كان الفعل على أربعة أحرف، فهو مضموم.

اشتقاق الأمر

يؤخذ الأمر من المضارع بحذف حرف المضارعة من أوله، فإن كان ما بعد حرف المضارعة متحركاً ترك على حاله. وإن كان ساكناً يزد مكان حرف المضارعة همزة.

وهمزة الأمر همزة وصل مكسورة إلا إن كان ماضيه على أربعة أحرف فهي همزة قطع مفتوحة، أو كان ماضيه على ثلاثة أحرف ومضارعه على وزن يفعل (المضموم العين) فهي همزة وصل مضمومة.¹³

أمثلة للفعل الثلاثي المجرد

على صيغة الماضي والمضارع والأمر
الباب الأول: فعل يفعل (يفتح عين ماضيه وضم مضارعه)

الأمثلة: نصر ينصر انصر. وترك يترك أترك. وثبت يثبت أثبت.

الباب الثاني: باب فعل يفعل (يفتح عين ماضيه وكسر مضارعه)

الأمثلة: جلس يجلس اجلس. وجلد يجلد اجد. و حتم يحتم إحتم. وحذف يحذف إحذف.

الباب الثالث: فعل يفعل (يفتح عين ماضيه ومضارعه معاً)
الأمثلة: فتح يفتح افتح. وجد يججد اجد. وجعل يجعل جعل.

الباب الرابع: فعل يفعل (بكسر عين ماضيه وفتح في مضارعه)
الأمثلة: علم يعلم إعلم. وطعم يطعم إطعم. وكره يكره إكره.

الباب الخامس: فعل يفعل (بضم عين ماضيه ومضارعه معاً)
الأمثلة: حسن يحسن احسن. وثقل يثقل اثقل. وكثر يكثر اكثر.

¹³Lihat Al-Syaikh Mustafa Al-Galayaini, *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyyah*, Juz I (Lebanon: Al-Maktabah Al-Asriyyah), h. 210.

الباب السادس: فعل يفعل (بكسر عين ماضيه ومضارع مع)
الأمثلة: حسب يحسب احسب. وحذر يحذر احذر. و عجب يعجب اعجب.

Prinsip-prinsip Pengajaran *Al-Af'al*

Prinsip-prinsip pengajaran *al-af'al* sebagai bagian dari kalimat (*al-kalam*), adalah sebagai berikut:

1. Prinsip prioritas

Yang dimaksud dengan prinsip prioritas adalah hal-hal yang harus diajarkan lebih dahulu dengan beberapa pertimbangan:

a. Unsur-unsur kata dalam kalimat

Secara garis besarnya, kalimat dalam bahasa Arab terbagi kepada tiga bagian, yaitu *ism*, *fi'l*, dan *harf*. masing-masing dari tiga bagian tersebut mempunyai tanda-tanda, ada tanda-tanda yang berlaku secara khusus untuk satu bagian, dan ada tanda-tanda yang berlaku secara bersama-sama antar *ism* dan *fi'l*. Pembelajaran unsur-unsur kata dalam kalimat kepada peserta didik dapat dilakukan secara khusus dan terfokus kepada satu bagian.

b. Metode pengajaran bahasa

Ada beberapa metode dalam pembelajaran bahasa, sungguhpun demikian tidak ada keharusan bagi seorang guru untuk menggunakan satu dari beberapa metode yang ada. Karena pada dasarnya penggunaan metode sangat dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran. Sementara tujuan pembelajaran itu sendiri harus dicapai dengan pertimbangan waktu yang singkat, usaha yang mudah, dan biaya yang irit.

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan, serta tidak semua metode cocok untuk semua bidang studi dan untuk semua umur.

c. Keterampilan bahasa

Tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah peserta didik memiliki empat kemahiran, yaitu kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Ada dua teori yang kontroversial dalam melihat penting dan tidaknya empat kemahiran diajarkan kepada peserta didik, yaitu:

1) Teori modern

Menurut teori ini memandang pentingnya pengajaran bahasa dengan menempuh empat kemahiran bahasa, serta diajarkan berdasarkan urutannya, yaitu latihan mendengar kemudian diikuti dengan latihan berbicara. Setelah kedua kemahiran tersebut diikuti dengan kemahiran membaca dan menulis. Pentingnya keempat kemahiran ini diajarkan kepada peserta didik dikemukakan oleh Skinner dengan mengatakan. Belajar bahasa asing dapat dilakukan dengan langkah pertama peserta didik harus diajari kemahiran menyimak, terutama dari penutur asli bahasa asing yang dipelajari. Demikian juga kemahiran berbicara harus diajarkan sebelum peserta didik diajari membaca. Setelah tiga kemahiran tersebut, barulah diajari kemahiran menulis.

2) Teori tradisional

Menurut teori ini, bahwa pengajaran dua kemahiran pertama, yaitu menyimak dan berbicara pada tingkat-tingkat rendah, kurang penting. Mereka beranggapan bahwa dua ketempilan itu bisa dilakukan pada tingkat lanjutan.

d. Materi pengajaran

Materi pelajaran bahasa Arab, tidak dapat dilepaskan dari empat keterampilan di atas. Oleh karena itu, prinsip penyajiannya adalah sebagai berikut:

1) Bahasa adalah penuturan dan bukan tulisan

Dengan demikian, keterampilan berbicara harus didahulukan dari pada keterampilan menulis.

2) Ajarkan penguasaan bahasa, bukan pengetahuan tentang bahasa.

Mengajarkan penggunaan bahasa kepada peserta didik dapat dilakukan dengan mengajarkan struktur kalimat. Misalnya struktur *mubtada'* dan *khobar*.

2. Prinsip akurasi

Akurasi dalam pengajaran bahasa Arab adalah ketepatan dan ketelitian yang harus diperhatikan dalam penyampaian materi dan penggunaan metode, serta alat peraga.

Prinsip akurasi dalam pembelajaran bahasa Arab, meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Tepat penyampaian

Ketepatan dalam menyampaikan materi mencakup beberapa masalah, antara lain masalah penulisan huruf dan penyebutan (*makharij* dan *sifat* huruf), *muzakkar* dan *muannas* dalam struktur kalimat.

b. Kritis dan tajam dalam tanggapan

Seorang guru harus kritis dalam menanggapi aktivitas peserta didiknya, sehingga ia dapat mengetahui siapa diantara peserta didik yang telah mengerti dan siapa yang belum mengerti materi pelajaran.

c. Tidak membiarkan murid melakukan kesalahan

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, seorang guru tidak boleh membiarkan peserta didiknya melakukan kesalahan atau membiarkan kesalahan berlarut-larut. Baik kesalahan itu dalam pengucapan maupun dalam penulisan.

3. Prinsip gradasi

Ada lima tahapan yang harus diperhatikan dalam prinsip gradasi (bertahap), yaitu:

a. Dari yang mudah kepada yang sulit

b. Dari yang sederhana kepada yang kompleks

c. Dari yang jelas kepada yang samar

d. Dari yang kongkrit kepada yang abstrak

e. Dari yang sering digunakan kepada yang jarang digunakan.

Prinsip gradasi atau bertahap dan berurutan termasuk salah satu asas keberhasilan dalam pembelajaran bahasa. Bila prinsip ini diterapkan dalam pembelajaran bahasa, maka materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik akan diterima dengan mudah.

4. Prinsip pemantapan

Pemantapan adalah upaya pembelajaran yang sungguh-sungguh dengan tujuan memantapkan ingatan dan keterampilan. Upaya pemantapan dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut ini:

a. Pengulangan

Pengulangan merupakan latihan yang paling populer dilakukan untuk memantapkan kemampuan dan keterampilan

peserta didik. Pengulangan dapat dilakukan dengan mengulang-ulangi contoh-contoh yang diberikan kepada peserta didik.

b. Latihan

Prinsip pemantapan dengan cara melakukan latihan, dapat ditempuh melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) *Tikrar*, bertujuan untuk memantapkan keterampilan berbicara
- 2) *Istidlal*, bertujuan untuk memantapkan pemahaman tentang struktur kalimat
- 3) Tanya-jawab, bertujuan untuk memantapkan kepandaian memahami pertanyaan
- 4) *Tahwil*, bertujuan untuk memantapkan kepandaian merubah struktur kalimat
- 5) Melengkapi, fokusnya adalah pemahaman kata dan kalimat
- 6) Menjodohkan, fokusnya adalah mengenal kosa kata atau struktur tertentu.
- 7) Menyusun kata-kata menjadi kalimat
- 8) Menerjemahkan, fokusnya adalah pemantapan pemahaman struktur kata dan kalimat.

c. Pekerjaan Rumah

Pekerjaan rumah bertujuan untuk mencapai target pembelajaran. Agar pekerjaan rumah dapat dilaksanakan oleh peserta didik, maka seorang guru perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Pekerjaan rumah harus ditentukan batas-batasnya
- 2) Pekerjaan rumah harus dapat dijangkau oleh kemampuan peserta didik
- 3) Pekerjaan rumah harus membantu kegiatan pokok di kelas.

Kesimpulan

Seiring dengan pergantian zaman, komunitas umat Islam semakin bertambah jumlah penganutnya. Peristiwa tersebut menimbulkan persoalan baru dalam dunia ilmu nahwu, yaitu terjadinya penyimpangan dalam penggunaan bahasa Fusha oleh mereka sebagai bangsa pendatang terhadap mereka yang terbiasa dengan menggunakan bahasa Arab secara fasih. Berangkat dari realitas tersebut, lahirlah sebuah kesadaran dari kalangan ulama untuk membuat ketentuan-ketentuan yang baku tentang tata bahasa

Arab, dalam hal ini ilmu *Nahw* guna menjaga orisinilitas dan keotentikan Alquran.

Pada mulanya yang mendorong ulama dalam perumusan dan penyusunan kaidah-kaidah ilmu *Nahw* bukan karena terjadinya perpecahan ataupun perbedaan mazhab di kalangan ulama-ulama ilmu *Nahw*, tetapi justru karena semakin banyaknya orang asing yang menggunakan bahasa Arab dengan latar belakang bahasa yang amat beragam. Kondisi ini pada gilirannya mempersubur terjadinya kekeliruan dalam pengucapan kata atau kalimat (*lahn*) dalam berbahasa.

Dari segi jumlah hurufnya, *fi'l* terbagi kepada *mujarrad* dan *mazid*. *Mujarrad* dapat diartikan sebagai kata kerja murni, sedangkan *mazid* dapat diartikan sebagai kata kerja yang memperoleh huruf tambahan. *Mujarrad* terbagi kepada dua bagian, yaitu *mujarrad* yang terdiri dari tiga huruf dan *mujarrad* yang terdiri dari empat huruf. Demikian juga halnya *mazid* juga terbagi kepada dua bagian, yaitu *mazid* dari *mujarrad* yang terdiri dari tiga huruf dan *mazid* yang terdiri dari empat huruf.

Mujarrad yang terdiri dari tiga huruf terdapat enam bentuk. Sedangkan *mazid* dari *mujarrad* yang terdiri dari tiga huruf terdapat tiga bagian. Bagian pertama

Daftar Pustaka

- إبراهيم, الدكتور رجب عبد الجواد. *المدخل إلى تعلم العربية*. القاهرة: دار الآفاق العربية.
- الأمم, الأستاذ الدكتور الحاج خاطب والأستاذ الدكتور الحاج رضا مسدوكى والدكتور الحاج محمد مثنوا الدكتور ندس شمس العارفين. *العربية لطلاب الجامعة*. جاكارتا: دار العلوم فرس.
- إنتان, الحاجة حفصة. *العربية المبسطة للطلاب من المدارس المدنية*. كلية التربية بالجامعة الإسلامية الحكومية "علاء الدين" أوجونج فندنج.
- الجارم, علي ومصطفى أمين. *كتاب النحو الواضح في قواعد اللغة العربية للمدارس الثانوية*. الجزء الأول, و الجزء الثاني, و الجزء الثالث. دار المعارف بمصر.
- النحو الواضح في قواعد اللغة العربية للمدارس الابتدائية. الجزء الأول, و الجزء الثاني, و الجزء الثالث. إندونيسيا: المكتبة الرحمة.
- البلاغة الواضحة: البيان والمعاني والبدیع للمدارس الثانوية. الطبعة الثانية عشرة. مصر: دار المعارف.
- الحريري, الشيخ أبي محمد القاسم ابن علي. *ملحة الإعراب*. سورابايا: توكو كتاب الهداية.
- دار المشرق. *المنجد في اللغة العربية المعاصرة*. بيروت: دار المشرق.
- دخلان, مصدوقي بن. *دروس الإعراب في دقائق كلام العرب*. جاكارتا: مكتبة دار العلوم فريس.
- الدينقزی, الإمام ملا عبدالله. *متن البناء والأساس*. سورابايا: مكتبة الحكمة.
- شمس الدين, إبراهيم. *مرجع الطلاب في الإعراب*. بيروت: دار الكتب العلمية.
- مرجع الطلاب في تصريف الأفعال. بيروت: دار الكتب العلمية.
- مرجع الطلاب في قواعد النحو. بيروت: دار الكتب العلمية.
- مرجع الطلاب في الإملاء. بيروت: دار الكتب العلمية.
- مرجع الطلاب في الإنشاء. بيروت: دار الكتب العلمية.
- مرجع الطلاب في تيسير الإنشاء. بيروت: دار الكتب العلمية.
- الصنهاجی, الإمام. *متن الأجرومية*. مكتبة الشيخ سالم بن سعد نيهان.

صيني، د. محمود إسماعيل، و ناصف مصطفى عبد العزيز، و مختار الطاهر حسين.
مرشد المعلم في تدريس اللغة العربية لغير لناطقين بها تطبيقات عملية لتقديم
الدروس وإجراء التدريبات. الطبعة الثانية. مكتب التربية العربي لدول الخليج.

طعيمة، الأستاذ الدكتور رشدي أحمد. تعليم العربية لغير الناطقين بها مناهجه وأساليبه.
المنظمة الإسلامية للتربية والثقافة والعلوم (أيسيسكو)

غلا بيني، الشيخ مصطفى، جامع الدروس العربية، الجزء الأول، والجزء الثاني،
والجزء الثالث. بيروت: المكتبة العصرية.

الفوزان، الدكتور عبد الرحمن بن إبراهيم، الأستاذ مختار الطاهر حسين، الأستاذ محمد
عبد الخالق محمد فضل، العربية بين يديك. كتاب الطالب. الرياض: مؤسسة الوقف
الإسلامي.

مجمع اللغة العربية الإدارة العامة للمعجمات وإحياء التراث، المعجم الوسيط. تركيا:
المكتبة الإسلامية.

معروف، الدكتور نايف محمود. خصائص العربية وطرائق تدريسها. الطبعة الرابعة.
لبنان: دار النفائس.

معصوم بن علي، الشيخ محمد. الأمثلة التصريفية. سورابايا: مكتبة ومطبعة سالم نيهان.
مكرم، عبد العال سالم. القرآن الكريم وأثره في الدراسات النحوية. دار المعرف بمصر.

ناصر، حضرات حفنى بك و محمد بك دياب و الشيخ مصطفى طوموم و محمود افندى
عمر و سلطان بك محمد. كتاب قواعد اللغة العربية لتلاميذ المدارس الثانوية،
وزارة المعارف العمومية.

نورى، الحاج مصطفى محمد، لسانس. العربية الميسرة. أوجنج فندنج.

الهاشمي، السيد المرحوم أحمد. القواعد الأساسية للغة العربية. بيروت: دار الكتب
العلمية.

----. جواهر البلاغة في المعاني والبيان والبدع. الطبعة الثانية عشرة. بيروت: دار
أحياء التراث العربي.

الهمداني، قاضى القضاة بهاء الدين عبد الله بن عقيل العقيلي. شرح ابن عقيل. الجزء
الأول و الجزء الثاني.

Ainin, M., M. Tohir dan Imam Asrori. *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Malang: Misykat, 2006.

Asrori, Imam. *Sintaksis Bahasa Arab*. Cet. I; Malang: Misykat, 2004.

- Azhar, Arsyad. *Menguasai Kata Kerja Populer dan Preposisi Bahas Arab Beserta Contohnya dalam Kalimat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- . *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- . *Dasar-dasar Penguasaan Bahasa Arab Melalui Kata Benda Populer*. Cet. V: Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- . *Linguistik Umum*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Dahlan, Juwairiyah. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1992.
- Dep. Agama R.I. *Al Qur'an dan Terjemahnya*.
- Dep. Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. III; Malang: Misykat. 2005.
- Ghufran, Al-Ustadz Aunur Rofiq Bin. *Mukhtarat Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Ringkasan Kaidah-kaidah Bahasa Arab. Cet. I; Sidayu Jatim: Pustaka Al Furqan, 1429 H.
- Hamid, Abdul. Uril Baharuddin dan Bisri Mustofa. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. II; Bandung: Humaniora, 1428 H/2007 M.
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Cet. XI; Ende: Nusa Indah, 1997.
- Makruf, Imam. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Cet. I; Semarang: Need's Press, 2009.

- Mu'min, Iman Saiful. *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*. Cet. II; Jakarta: Amzah, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Bunyi Bahasa*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2010.
- Samsuri, *Analisis Bahasa*. Cet. IX; Jakarta: Erlangga, 1994.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Cet. X; Bandung: Angkasa, 1985.
- Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balaghah*. Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama. 2007.
- <http://www.kampusislam.com/Rubrik: Linguistik Arab>.
- <http://arabicforall.or.id./metode/studi>
- <http://forumstudinahwu.blogspot.com/2009/05/nahwu-mazhab-kufah.html>.
- <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/01/periodesasi-perkembangan-ilmu-nahu.htm>.
- <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Cikal-Bakal-kelahiran-Ilmu-Nahwu- Kholisin.pdf>.